

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG JUAL BELI DAN UNDIAN BERHADIAH DALAM ISLAM

A. Tinjauan Umum Tentang Jual Beli Dalam Islam

1. Pengertian Jual Beli

Jual beli merupakan akad yang umum digunakan oleh masyarakat, karena dalam setiap pemenuhan kebutuhannya, masyarakat tidak bisa berpaling untuk meninggalkan akad ini.¹

Menurut Sayyid Sabiq, jual beli (*al-bai'*) secara *lughawi* (bahasa) adalah saling menukar. Kata *al-Bai'* (jual) dan *al-Syira'* (beli) dipergunakan biasanya dalam pengertian yang sama. Dan kata ini masing-masing mempunyai makna dua yang satu dengan yang lainnya bertolak belakang.² Dengan demikian, kata *al-ba'i* berarti jual, tetapi sekaligus juga berarti beli.³ Menurut bahasa, jual beli berarti "menukarkan sesuatu dengan sesuatu".⁴

Hamzah Ya'ub dalam bukunya "Kode Etik Dagang Menurut Islam" menjelaskan bahwa jual beli menurut bahasa adalah "menukar sesuatu dengan sesuatu".⁵

¹ Dimyauddin Djuwaini, *Fiqh Muamalah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal 69

² Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, terj. Kamaluddin A. Marzuki, *Jilid XII*, Bandung: al-Ma'arif, 1987, Cet. ke-1, hlm. 47.

³ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000, hlm. 111.

⁴ Abd Arrahmân al-Jazirî, *Kitab al-Fiqh 'alâ al-Mazâhib al-Arba'ah*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1972, Juz III, hlm. 123.

⁵ Hamzah Ya'ub, *Kode Etik Dagang Menurut Islam (Pola Pembinaan Hidup Dalam Berekonomi)*, Bandung: Diponegoro, 1992, Cet.ke-2, hlm. 18.

Dalam kitab *Fatkhul Qarib Mujib* dijelaskan bahwa jual beli menurut *lughat* adalah:

مُقَابَلَةُ شَيْءٍ بِشَيْءٍ فَدَخَلَ مَا لَيْسَ بِمَالٍ كَخَمْرٍ.

Artinya: “Menukar sesuatu barang dengan barang lain, karena itu masuklah segala sesuatu yang tidak berupa harta seperti *khamr*”.⁶

Adapun pengertian jual beli menurut istilah (terminologi) adalah pertukaran harta di mana semua harta dapat dimiliki dan dapat dimanfaatkan atas dasar saling rela.⁷

Dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan Ibnu Majah :

عَنِ ابْنِ حَبَّانَ وَابْنِ مَاجَهٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ

(رواه بن حبان وابن ماجه)

Artinya :Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan Ibnu Majah sesungguhnya Rasulullah bersabda : “Jual beli hanya dengan saling suka sama suka.” (HR. Ibnu Hibban dan Ibnu Majah)⁸

Sedangkan definisi jual beli menurut ulama fiqh, yakni menurut ulama’ Madzab Hanafi terdapat dua definisi, pertama, saling menukar

⁶ Ust. A. Huffah Ibriy, “*Fathul Qarib al-Mujib*”, Studi Fiqh Islam Versi Pesantren 2, Surabaya: Tiga Dua, t.th., hlm. 6.

⁷ Sayyid Sabiq, *op.cit.*, hlm. 47.

⁸ As Shan’ani, *Subulus Salam III*, terj. Abu Bakar Muhammad, Surabaya: Al Ikhlas, 1995, Cet. ke-1, hlm. 12.

harta dengan harta melalui cara tertentu. Kedua, tukar menukar sesuatu yang diinginkan dengan sepadan melalui cara tertentu yang bermanfaat. Sedangkan menurut Madzhab Maliki, Syafi'i dan Hambali jual beli adalah saling menukar harta dengan harta dalam bentuk pemindahan milik dan pemilikan, dalam hal ini mereka melakukan penekanan pada kata milik dan pemilikan karena ada juga tukar menukar harta tersebut yang sifatnya bukan pemilikan seperti sewa menyewa.⁹

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa jual beli adalah suatu perjanjian tukar-menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara sukarela di antara kedua belah pihak yang satu menerima benda-benda dan pihak lain menerima sesuai perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan Syara' dan disepakati.¹⁰

Yang dimaksud sesuai dengan ketetapan hukum ialah memenuhi persyaratan-persyaratan, rukun-rukun dan hal-hal lainnya yang ada kaitannya dengan jual beli, maka bila syarat-syarat dan rukunnya tidak terpenuhi berarti tidak sesuai dengan kehendak Syara'. Yang dimaksud dengan "benda" dapat mencakup pada pengertian barang dan uang, sedangkan sifat benda tersebut harus dapat dinilai, yakni benda-benda yang berharga dan dapat dibenarkan.

⁹ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996, hlm. 827.

¹⁰ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003, hlm. 69

2. Landasan Hukum Jual Beli

Agama Islam sangat mendorong agar tiap pemeluknya giat berusaha, sehingga terhadap beberapa landasan hukum mengenai jual beli, di mana jual beli merupakan bagian dari usaha dan sarana tolong menolong antara sesama umat manusia.

a. Landasan dalam Al-Qur'an

1) Firman Allah SWT, Q.S. Al-Baqarah:275

وَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ رِيسَةَ الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى وَالْمَجَاسِقِ هُمُ الْمُتَّبِعُونَ
(البقرة: ٢٧٥)..... وَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ رِيسَةَ الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى وَالْمَجَاسِقِ هُمُ الْمُتَّبِعُونَ

Artinya: *"Dan Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba".¹¹*

2) Firman Allah SWT, Q.S. An-Nisa: 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَٰذَا الْبَاطِلَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ الْكَافِرِ
بِضْعَتَيْنِ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُتَّبِعِينَ
وَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ رِيسَةَ الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى وَالْمَجَاسِقِ هُمُ الْمُتَّبِعُونَ
وَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ رِيسَةَ الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى وَالْمَجَاسِقِ هُمُ الْمُتَّبِعُونَ
وَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ رِيسَةَ الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى وَالْمَجَاسِقِ هُمُ الْمُتَّبِعُونَ
وَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ رِيسَةَ الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى وَالْمَجَاسِقِ هُمُ الْمُتَّبِعُونَ
وَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ رِيسَةَ الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى وَالْمَجَاسِقِ هُمُ الْمُتَّبِعُونَ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu, Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu".¹²*

Jelaslah sudah bahwa diharamkannya kepada kita harta sesama dengan jalan batil, baik itu dengan cara mencuri, menipu, merampok,

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV J-ART, 2005), hal.47

¹² Departemen Agama RI, *Ibid*, hal .83

merampas maupun dengan jalan yang lain yang tidak dibenarkan Allah, kecuali dengan jalan perniagaan atau jual beli yang didasarkan atas suka sama suka dan saling menguntungkan.

b. Landasan dalam Hadits

Hadits Rifa'ah Ibnu Rafi

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ أَيُّ
الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ قَالَ: عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ (رواه البزار
ومعه الحاكم)

Artinya: “Dari Rifa’ah ibnu Rafi RA sesungguhnya Nabi ditanya tentang pekerjaan yang paling baik, beliau menjawab: pekerjaan seorang lelaki dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang baik” (HR. al-Bazzar).¹³

Hadits di atas menunjukkan bahwa pekerjaan yang paling baik dan membawa berkah adalah pekerjaan dari tangannya sendiri dan yang kedua adalah jual beli yang di dalamnya tidak ada sumpah palsu dan tipuan.

Dari ayat- ayat Al-qur’an dan hadis yang dikemukakan diatas dapat dipahami bahwa jual beli merupakan pekerjaan yang mulia. Apabila pelakunya jujur, maka kedudukannya di akhirat nanti setara dengan para nabi, *syuhada*, *shiddiqin*.

¹³ Al- Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram*, terj. Muh. Syarief Sukandi, Bandung: Al-Ma’arif, 1993, hlm. 284.

c. Landasan dalam Fiqih

Berdasarkan kaidah fiqih

الأصل في المعاملات الإباحة إلا أن يدل دليل على تحريمها

Artinya : “*Pada dasarnya semua bentuk mu’amalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya*”.¹⁴

Para Ulama dan seluruh umat Islam sepakat tentang dibolehkannya jual beli karena hal ini sangat dibutuhkan oleh manusia pada umumnya. Dalam kenyataan kehidupan sehari-hari tidak semua orang tidak memiliki apa yang dibutuhkannya. Apa yang dibutuhkannya kadang-kadang berada di tangan orang lain. Dengan jalan jual beli, maka manusia saling menolong untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, Dengan demikian roda kehidupan ekonomi akan berjalan dengan positif karena apa yang mereka lakukan akan menguntungkan kedua belah pihak.¹⁵

3. Rukun dan Syarat Jual Beli

Sebagai suatu akad jual beli mempunyai rukun dan syarat yang harus dipenuhi sehingga jual beli itu sah menurut syara’. Dalam menentukan rukun jual beli terdapat perbedaan pendapat antara ulama madzhab Hanafi dengan Jumhur Ulama.¹⁶

Rukun jual beli menurut ulama Madzhab Hanafi hanya satu yaitu *ijab* (ungkapan membeli dari pembeli) dan *qabul* (ungkapan menjual dari penjual). Dalam hal ini menurut Madzhab Hanafi yang menjadi rukun

¹⁴ A. Djazuli, *Kaidah-kaidah Fiqih*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006, hlm.

¹⁵ Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta; Amzah, 2010), hal 179

¹⁶ Abdul Aziz Dahlan, *op.cit.*, hlm. 828.

jual beli adalah kerelaan kedua belah pihak yang bisa tergambar dalam ijab dan qabul atau melalui cara saling memberikan barang dan harga barang. Fuqaha Hambali merumuskan dua kategori persyaratan: yang berkaitan dengan *'aqid* (para pihak) dan yang berkaitan dengan *shighat*, dan yang berkaitan dengan obyek jual-beli.

Syarat yang berkaitan dengan para pihak

- a. *Al-Rusyd* (baligh dan berakal sehat) kecuali dalam jual-beli barang-barang yang ringan
- b. Ada kerelaan

Syarat yang berkaitan dengan *shighat*

- a. Berlangsung dalam satu majlis
- b. Antara ijab dan qabul tidak terputus
- c. Akadnya tidak dibatasi dengan periode waktu tertentu

Syarat yang berkaitan dengan obyek

- a. Berupa *mal* (harta)
- b. Harta tersebut milik para pihak
- c. Dapat diserahterimakan
- d. Dinyatakan secara jelas oleh para pihak
- e. Harga dinyatakan secara jelas
- f. Tidak ada halangan syara.¹⁷

¹⁷ Lihat lebih jelas dalam Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuh*, Juz, IV, Beirut: Dar al-Fkr, 1989, hlm. hlm. 393 – 397.

Menurut pendapat jumhur ulama rukun jual beli ada 4 yaitu:

- a. Orang yang berakad (penjual dan pembeli)

Syaratnya adalah:¹⁸

- 1) Berakal, agar ia tidak terkecoh, orang yang gila atau bodoh tidak sah jual belinya

- 2) Kehendak sendiri (bukan dipaksa)

Jual beli dengan cara paksa adalah tidak sah kecuali jual beli mereka dengan paksa terhadap harta sendiri dengan cara yang hak, demikian itu sah. Seperti seorang dipaksa menjual demi perluasan masjid atau pemakaman. Keadaan jual beli seperti ini dibenarkan yakni merampas kerelaan demi mendapatkan keridlaan Allah.¹⁹

- 3) Tidak mubadzir (pemboros) sebab harta orang yang *mubadzir* itu di tangan walinya.²⁰

- 4) Baligh

Anak kecil tidak sah jual belinya, adapun anak-anak yang sudah mengerti tetapi belum sampai umur dewasa menurut sebagian ulama diperbolehkan jual beli barang yang kecil-kecil, karena kalau tidak diperbolehkan sudah tentu menjadi kesulitan yang mendatangkan kesulitan kepada pemeluknya dengan kata

¹⁸ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo), hlm. 279

¹⁹ Sayyid Sabiq, *op.cit.*, hlm. 71.

²⁰ Chairuman Pasaribu, Suhrawardi K.Lubis, *Hukum Perjanjian dalam Islam*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 1996, hlm. 36.

lain, anak kecil belum mempunyai pertimbangan-pertimbangan pemikiran yang mencerminkan kerelaannya.

b. Uang/harga dan barang (*ma'qub 'alaih*).

Ma'qub 'alaih adalah barang yang dijadikan objek jual beli, ia dijadikan rukun jual beli karena kedua belah pihak agar mengetahui wujud barangnya, sifat serta keadaan dan harganya karena Rasulullah melarang jual beli dengan penipuan.

Adapun barang yang dijadikan objek jual beli ini haruslah memenuhi syarat sebagai berikut:

1) Suci barangnya

Suci barangnya yang dimaksud di sini adalah barang yang diperjualbelikan bukanlah benda yang kualifikasinya sebagai benda najis atau digolongkan sebagai benda yang diharamkan.²¹

2) Ada manfaatnya

Tidak boleh menjual sesuatu yang tak ada manfaatnya, karena hal itu termasuk memboroskan harta yang dilarang Allah.

3) Mampu menyerahkan

Mampu menyerahkan, maksudnya keadaan barang harus dapat diserahterimakan. Tidak sah jual beli barang yang tidak dapat diserahterimakan, karena berpotensi terhadap munculnya penipuan atau kekecewaan pada salah satu pihak.²²

²¹ *Ibid.*, hlm. 37.

²² Hendi Suhendi, *op.cit.*, hlm. 77.

4) Barang tersebut milik penjual

Barang tersebut milik si penjual, maksudnya bahwa orang yang melakukan jual beli atas suatu barang, adalah pemilik sah barang tersebut dan atau telah mendapat ijin dari pemilik sah barang tersebut. Dengan demikian jual beli yang dilakukan bukan oleh pemilik atau orang yang berhak berdasarkan kuasa si pemilik barang dipandang sebagai perjanjian yang batal.

5) Barang tersebut diketahui oleh penjual dan pembeli

Barang yang dijual harus diketahui sifat-sifat atau bentuknya agar tidak terjadi saling mengecoh.

c. Sifat-sifat ijab dan qabul

Ijab adalah perkataan atau penggantinya. Qabul adalah perkataan pembeli atau penggantinya.

Syarat sah ijab qabul

- 1) Adanya ijab dan qabul tidak dipisah dengan diam yang lama
- 2) Tidak ditengah-tengahi dengan sedikit perkataan yang tidak ada sangkut pautnya dengan akad
- 3) Antara ijab dan qabul terdapat persesuaian maknanya
- 4) Ijab dan qabul tidak dibatasi dengan waktu.

4. Macam-macam Jual beli

Jual beli dapat ditinjau dari beberapa segi. Ditinjau dari segi hukumnya, jual beli ada dua macam yaitu, jual beli yang sah menurut syara' dan jual beli yang batal menurut syara', serta dapat dilihat dari

segi objek jual beli dan segi pelaku jual beli. Ditinjau dari segi benda yang dijadikan objekjual beli dapat dikemukakan pendapat Imam Taqiyyudin bahwa jual beli dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu: jual beli benda yang keliatan, jual beli yang disebutkan sifat-sifatnya dalam janji, dan jual beli benda yang tidak ada atau jual beli *salam* (pesanan)²³.

Sedangkan jual beli berdasarkan pertukarannya atau objek transaksinya, secara umum dibagi empat macam:²⁴

1. Jual beli *salam* (pesanan)

Jual beli Saham adalah jual beli melalui pesanan, yakni jual beli dengan cara menyerahkan terlebih dahulu uang muka kemudian barangnya diantar belakangan.

2. Jual beli *muqoyadhah* (barter)

Jual beli *muqayadhah* adalah jual beli dengan cara menukar barang dengan barang, seperti menukar baju dengan sepatu.

3. Jual beli *muthlaq*

Jual beli *muthlaq* adalah jual beli barang dengan sesuatu yang telah disepakati sebagai alat penukar, seperti uang.

4. Jual beli alat penukar dengan alat penukar

Jual beli alat penukar dengan alat penukar adalah jual beli barang yang biasa dipakai sebagai alat penukar lainnya, seperti uang perak dengan uang emas.

²³ Hendi Suhendi, *Lok Cit.* Hal.75

²⁴ Dimyauddin Djuwaini, *Lok.Cit*, hal 102

Sedangkan jual beli berdasarkan dari segi harga, jual beli dibagi pula menjadi empat bagian:

1. Jual beli yang menguntungkan (*Al-Murabbahah*)
2. Jual beli yang tidak menguntungkan yaitu menjual dengan harga aslinya (*At-Tauliyah*)
3. Jual beli rugi (*Al-Khasarah*)
4. Jual beli *Al-Musawah*, yaitu penjual menyembunyikan harga aslinya, tetapi kedua orang yang akad saling meridhai, jual beli seperti inilah yang berkembang sekarang.

Karena itu, maka diantara hikmah dihalalkannya jual beli bagi umat manusia adalah untuk menghilangkan kesulitan umat manusia, memenuhi kebutuhannya, dan menyempurnakan nikmat yang diperoleh. Namun tidak semua jual beli dibenarkan oleh agama atau syara', seperti halnya jual beli barang najis, jual beli *gharar*, jual beli dengan syarat, macam-macam jual beli tersebut adalah jual beli yang dilarang dan batal hukumnya.

Tetapi ada juga macam jual beli yang dilarang oleh agama namun sah hukumnya dan orang yang melakukannya mendapatkan dosa, jual beli seperti ini antara lain:

- a. Menemui orang-orang Desa sebelum mereka masuk ke dalam pasar untuk membeli benda-bendanya dengan harga semurah-murahnya, sebelum mereka tahu harga pasaran, kemudian ia jual dengan harga yang setinggi-tingginya.

- b. Menawar barang yang sedang ditawarkan oleh orang lain.
- c. Jual beli dengan inajasy, yaitu seorang menambah atau melebihi harga temannya dengan maksud mancing-memancing orang agar orang itu mau membeli barang kawannya.
- d. Menjual diatas penjualan orang lain.²⁵

5. Jual beli yang dilarang dalam Islam

Jual beli di kalangan *fuqaha* dalam prakteknya ada beberapa versi, sehingga terjadi perbedaan di antara mereka, Ibnu Rusyd mengemukakan bahwa tiap-tiap muamalah itu terjadi antara dua pihak dan kemungkinan terjadinya ada 3 (tiga), yaitu:

- a. Pertukaran barang dengan barang
- b. Pertukaran barang dengan sesuatu dalam tanggungan
- c. Tanggungan dengan tanggungan

Masing-masing dari ketiga bentuk pertukaran ini ada kalanya dilakukan secara tunai dan ada yang tidak tunai (hutang). Dari kedua cara ini ada kalanya tunai dari kedua belah pihak, satu pihak, dan tidak tunai dari pihak lain dan tidak tunai dari kedua belah pihak.

Hal yang berkenaan dengan rukun jual beli dan syarat-syaratnya telah penyusun uraikan di atas, maka penyusun uraikan hal-hal yang berkenaan dengan sebab rusaknya jual beli.

Ibnu Rusyd mengemukakan bahwa sebab dikeluarkannya larangan syara' dalam jual beli ada dua macam yaitu :

²⁵ Hendi Subendi, *Op.cit*, hal. 82-83

a. Sebab-sebab asli yang menjadikan larangan syara' (pangkal kerusakan)

1) Larangan jual beli haram barangnya

Barang yang tidak boleh diperjualbelikan dibagi dua yaitu barang najis dan barang bukan najis yang tak boleh diperjualbelikan di antaranya, serangga, binatang buas yang tidak untuk berburu dan lain-lain.²⁶

2) Larangan jual beli karena riba.

Mengenai riba dalam jual beli, para ulama telah sepakat bahwa riba tersebut ada dua macam yaitu riba *nasi'ah* atau riba penundaan dan riba *tafadul* (riba pelembihan). Kedua macam riba ini disepakati oleh para fuqaha.²⁷

b. Sebab-sebab *kharij* (ekstern)

1) Larangan jual beli karena mengandung penipuan atau curang atau *gharar* (merugikan)²⁸

2) Larangan jual beli karena waktu yang lebih berhak atas sesuatu yang lebih penting dari pada jual beli.

Larangan ini terjadi pada waktu wajib pergi untuk menunaikan shalat jumat. Jangan jual beli waktu adzan jum'at

²⁶ Ibnu Rusyid, *Bidayatul Mujtahid (Analisa Fiqh Para Mujtahid)*, terj. Imam Gazali Said, dan Achmad Zaidun, Jakarta: Pustaka Imani, 2002, Cet. ke-2, hlm.700.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 705.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 784-789.

sesudah tergelincir matahari dan imam telah berada di atas mimbar adalah sudah disepakati oleh para ulama.²⁹

3) Larangan jual beli karena tidak boleh diperjualbelikan

Larangan ini adalah untuk melindungi kemaslahatan umum yang lebih penting dari pada kepentingan individu dan untuk menghindari *mufradat* yang timbul karena adanya jual beli.³⁰

6. Jual beli yang dilarang dan batal hukumnya sebagai berikut:

a. Jual beli yang dilarang dan tidak sah

1) Barang yang dihukumkan najis oleh agama, seperti anjing, babi, berhala, bangkai dan *khamar*, Rasulullah SAW. bersabda:

عن جابر رضي الله رسول الله ص.م قال انّ الله ورسوله حرم بيع الخمر والميتة والخنزير والاصنام (رواه البخري وامسلم)

Artinya: “Dari Jabir RA, Rasulullah SAW. bersabda; sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya telah mengharamkan menjual arak, bangkai, babi dan berhala” (Riwayat Bukhari dan Muslim).³¹

2) Jual beli sesuatu yang tidak ada. Para ulama fiqh sepakat menyatakan jual beli seperti ini tidak sah/batil. Misalnya, memperjual belikan buah-buahan yang putiknya pun belum muncul di pohonnya atau anak sapi yang belum ada, sekalipun di perut ibunya telah ada.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 794.

³⁰ Sayid Sabiq, *op.cit.*, hlm. 76.

³¹ Al-Imam Abul Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Mesir: Tijariah Kubra, th, hlm. 354.

- 3) Jual beli anak binatang yang masih berada dalam perut induknya, jual beli seperti ini dilarang, karena barangnya belum ada dan tidak tampak.
- 4) Jual beli dengan *muhaqalah*, *haqalah* mempunyai arti tanah, sawah dan kebun, maksud *muhaqalah* di sini ialah menjual tanam- tanaman yang masih di ladang atau di sawah, hal ini dilarang agama, sebab ada persangkaan riba di dalamnya.
- 5) Jual beli dengan *mukhadharah*, yaitu menjual buah-buahan yang belum pantas untuk dipanen, seperti menjual rambutan yang masih hijau, mangga yang masih kecil-kecil dan yang lainnya. Hal ini dilarang karena barang tersebut masih samar, dalam artian mungkin saja buah tersebut jatuh tertiup angin kencang atau yang lainnya, sebelum diambil oleh si pembelinya.
- 6) Jual beli dengan *mulamasah*, yaitu jual beli secara sentuh menyentuh, misalkan seseorang menyentuh sehelai kain dengan tangannya di waktu malam atau siang hari, maka orang yang menyentuh berarti telah membeli kain tersebut. Hal ini dilarang karena mengandung tipuan dan kemungkinan akan menimbulkan kerugian bagi salah satu pihak.
- 7) Jual beli dengan *munabadzah*, yaitu jual beli secara lempar melempar, seperti seseorang berkata; "lemparkanlah kepadaku apa yang ada padamu, nanti kulemparkan pula kepadamu apa yang ada padaku", setelah terjadi lempar-melempar, maka

terjadilah jual beli, hal ini dilarang karena mengandung tipuan dan tidak ada ijab dan kabul.

- 8) Jual beli dengan *muzabanah*, yaitu menjual buah yang basah dengan buah yang kering, seperti menjual padi kering dengan bayaran padi basah, sedangkan ukurannya dengan dikilo, maka akan merugikan pemilik padi kering. Hal ini dilarang oleh Rasulullah SAW.
- 9) Menentukan dua harga untuk satu barang yang diperjualbelikan, menurut Syafi'i penjualan seperti ini mengandung dua arti, yang pertama seperti seseorang berkata; "kujual buku ini seharga \$ 10,- dengan tunai atau \$ 15,- dengan cara hutang". Arti kedua ialah seperti seseorang berkata; "aku jual buku ini padamu dengan syarat kamu harus menjual tasmu padaku".
- 10) Jual beli dengan syarat (*iwadh majhul*), jual beli seperti ini, hampir sama dengan jual beli dengan menentukan dua harga, hanya saja di sini dianggap sebagai syarat, seperti seseorang berkata; "aku jual rumahku yang butut ini kepadamu dengan syarat kamu mau menjual mobilmu padaku", lebih jelasnya jual beli ini sama dengan jual beli dengan dua harga arti yang kedua menurut al-Syafi'i.
- 11) Jual beli *gharar*, yaitu jual beli yang samar sehingga kemungkinan adanya penipuan, seperti penjualan ikan yang masih di kolam atau menjual kacang tanah yang atasnya

kelihatan bagus tapi di bawahnya jelek. Penjualan seperti ini dilarang.

b. Jual beli barang yang dilarang, tetapi sah

Ada beberapa macam jual beli yang dilarang oleh agama tetapi sah hukumnya, cuma orang yang melakukannya mendapat dosa, jual beli tersebut antara lain:

- 1) Menemui orang-orang desa sebelum mereka masuk ke pasar, untuk membeli benda-bendanya dengan harga yang semurah-murahnya, sebelum mereka tahu harga pasaran, kemudian ia jual dengan harga yang setinggi-tingginya, perbuatan ini sering terjadi di pasar-pasar yang berlokasi di daerah perbatasan antara kota dan kampung. Tapi bila orang kampung sudah mengetahui harga pasaran, jual beli seperti ini tidak apa-apa.
- 2) Menawar barang yang sedang ditawarkan oleh orang lain, seperti seseorang berkata, "tolaklah harga tawarannya itu, nanti aku yang membeli dengan harga yang lebih mahal". Hal ini dilarang karena akan menyakitkan orang lain.
- 3) Jual beli dengan *najasyi*, ialah seseorang menambah atau melebihi. harga temannya, dengan maksud memancing-mancing orang, agar orang itu mau membeli barang kawannya, hal ini dilarang agama.

- 4) Menjual di atas penjualan orang lain, umpamanya seseorang berkata: "Kembalikan saja barang itu kepada penjualnya, nanti barangku saja kau beli dengan harga yang lebih murah dari itu."³²

Jual beli dapat ditinjau dari beberapa segi. Ditinjau dari segi hukumnya, jual beli ada dua macam, jual beli yang sah menurut hukum dan batal menurut hukum; dari segi obyek jual beli; dan dari segi pelaku jual beli.

Merugikan dan menghancurkan harta benda seseorang tidak diperbolehkan, seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Syarbini Khatib bahwa penjualan bawang merah dan wortel serta yang lainnya yang berada di dalam tanah adalah batal, sebab hal tersebut adalah perbuatan *gharar*.

Ditinjau dari segi pelaku akad (subyek) jual beli terbagi tiga bagian, dengan lisan, dengan perantara dan dengan perbuatan. Akad jual beli yang dilakukan dengan lisan adalah akad yang dilakukan oleh kebanyakan orang, bagi orang bisu diganti dengan isyarat, isyarat merupakan pembawaan alami dalam menampakkan kehendak, yang dipandang dalam akad adalah maksud atau kehendak dan pengertian, bukan pembicaraan dan pernyataan.³³

³²Hendi Suhendi, *op. cit*, hlm. 82.

³³Sayyid Sabiq, *op. cit*, hlm. 127

B. Tinjauan Umum Tentang Undian / Kupon Berhadiah

1. Pengertian Undian Berhadiah

Undian menurut bahasa adalah *As-sahm* (bagian) atau *An-nasib* (andil, nasib).³⁴ Undian berasal dari kata undi yaitu sesuatu yang dipakai untuk menentukan atau memilih (seperti untuk menentukan siapa yang berhak atas sesuatu, siapa yang bermain dahulu) jadi undian berhadiah adalah undian yang ada hadiahnya, undian yang memberikan hadiah bagi pemenangnya.

Menurut Ibrahim Hosen adalah salah satu cara untuk menghimpun dana yang dipergunakan untuk proyek kemanusiaan dan kegiatan sosial.³⁵ Sedangkan menurut Yusuf Qardhawi yang dinamakan undian (*yaa nashib*), adalah salah satu macam dari macam-macam judi yang ada. Oleh karena itu tidak patut dipermudah dan dibolehkan permainan tersebut dengan bantuan sosial atau tujuan kemanusiaan.³⁶

Sebagai gambaran, apabila konsumen membeli suatu produk, atau belanja di pusat perbelanjaan tertentu, dan lain sebagainya. Setelah membayar, konsumen akan mendapatkan kupon untuk mengikuti undian yang diadakan oleh produsen, yang penarikan undiannya akan dilakukan pada tanggal yang sudah ditentukan. Hukum promosi seperti ini adalah haram karena termasuk *qimâr*. Konsumen tidak diperbolehkan terlibat dalam undian-undian seperti ini. Hukum promosi seperti ini tidak

³⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, Yogyakarta: PT. Al-Munawwir Krapyak. 1984, hlm. 1194.

³⁵ Ibrahim Hosen, *Ma Huwa Al-Maisir*, Jakarta: IIQ, 1987, hlm. 44.

³⁶ Syekh M. Yusuf Qardhawi, *Halal Haram Dalam Islam* (alih bahasa H. Mu'ammad Hamidy), Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1992, hlm. 421.

diperbolehkan karena beberapa hal, yaitu: hadiahnya tidak diketahui, hadiahnya berpengaruh pada harga produk, mengandung unsur *gharar*, yaitu konsumen akan menduga bahwa hadiahnya adalah sesuatu yang berharga, dan juga mengkondisikan konsumen berlaku *ishrâf*. Dan apabila hadiah mengandung pada sebagian produk saja. Promosi seperti ini hukumnya haram juga. Alasannya: konsumen membeli produk untuk mendapatkan hadiah, tetapi ternyata sebagian dari mereka tidak mendapatkannya, mengandung unsur *gharar* karena hadiahnya berpengaruh kepada harga jual produk, harga produk lebih tinggi dibandingkan ketika tidak ada hadiahnya, tetapi produsen tidak memberitahukannya, telah mengkondisikan konsumen untuk berlaku *ishrâf* karena memburu hadiah, menimbulkan sifat iri dengki di antara konsumen, atau lain sebagainya.³⁷

Selanjutnya Imam al-Gazali juga menjelaskan seluruh permainan yang didalamnya terdapat unsur perjudian, maka permainan itu hukumnya haram. Al-Qur'an telah jelas menegaskan bahwa judi (*maisir*) itu adalah dosa besar dan termasuk pekerjaan setan.³⁸ Oleh karena itu perjudian adalah jika ada salah satu pihak yang dirugikan. Dalam hal ini, ditemukan ribuan atau puluhan bahkan jutaan manusia yang dirugikan sebagaimana dalam undian yang bertaraf internasional (semua mengalami kerugian, dan yang beruntung hanya satu orang).

³⁷ [http://www.Sekripsiku/BahanSekripsi/FIQHISLAM.com_Hukum Promosi Dengan Menggunakan Hadiah.html/](http://www.Sekripsiku/BahanSekripsi/FIQHISLAM.com_Hukum_Promosi_Dengan_Menggunakan_Hadiah.html/), diakses Tanggal 03 Juni 2014.

³⁸ Bakri Nizar, *Problematika pelaksanaan fiqih Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta : 1994, hlm. 70.

□□□□□□□□□□□□ □□□□□□
 □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□
 □□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□□
 □□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□
 □□□□□□□□□□□ □□□□□□□□
 □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□
 □□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□□ □□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□□
 □□□□□□ □ □□□□□□□□□□□ □□□□□□
 □□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□□□□

Artinya : “ Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian diantara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang, maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)”. (QS. Al-Maidah : 90-91).⁴¹

Bentuk judi yang disepakati adalah keluarnya taruhan dari dua pihak yang setara dan itulah yang dimaksud dengan *al-maisir* (QS. Al-Maidah : 90-91). Alasan keharamannya adalah, masing-masing dari kedua belah pihak tersebut berkuat antara mengalahkan pihak lawan dan meraup (keuntungan). Jika yang mengeluarkan taruhan hanya satu pihak dan boleh diambil jika

⁴¹ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 124.

ia kalah ataupun sebaliknya jika ia menang, maka menurut pendapat yang sahih adalah haram juga.⁴²

b. Landasan dalam Hadits

Dan menurut Ulama Yusuf Qardhawi menunjukkan sebuah hadits yang dijadikannya dasar dalam mengharamkan bentuk pengumpulan dana untuk keperluan kemanusiaan dengan sistem undian berhadiah semacam *Yaa Nashib*.

Hadits Muslim dan Tirmidzi dari Abi Hurairah :

ان الله طيب لا يقبل الاطيبا (رواه الترمذی وامسلم من ابي هريرة).

Artinya : “*Sesungguhnya Allah adalah baik dan tidak akan menerima kecuali yang baik*”. (HR Muslim & Tirmidzi dari Abi Hurairah).⁴³

Beliau juga mengambil perumpamaan dari para ulama' yang mengatakan bahwa orang yang memperoleh harta dari jalan haram, kemudian menyedekahkannya ke jalan Allah bagaikan orang yang membersihkan najis dengan air kencing, maka hanya akan menambahnya lebih kotor.

c. Landasan dalam Fiqih

Dalam pengharaman undian atau sejenisnya yang diselenggarakan bukan untuk kepentingan umum atau negara, maka dilarang oleh agama.

Berdasarkan kaidah ushuliyah :

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 427.

⁴³ Bakri Nizar., *op.cit.*, hlm. 70.

درء المفاسد مقدم على جلب المصالح

Artinya : “ *Menghindari kerusakan-kerusakan harus didahulukan dari pada menarik kebaikan-kebaikan* ”.⁴⁴

Kaidah ini berlaku terhadap undian yang mengandung unsur *gharar* atau judi. Judi diharamkan karena menimbulkan dosa ataupun mengandung kerusakan yang besar, meskipun ada sedikit manfaatnya.

3. Jenis-jenis Undian Berhadiah

Ditinjau dari sudut manfaat dan mudaratnya, ulama mazhab (Mazhab Hanafi, Maliki, Hambali dan Syafi’i) membagi undian atas dua bagian, yaitu undian yang mengandung unsur mudarat atau kerusakan dan undian yang tidak mengandung mudarat dan tidak mengakibatkan kerugian.⁴⁵

Adapun undian yang mengandung unsur mudarat atau kerusakan terdiri dari dua jenis undian antara lain :

- a. Undian yang menimbulkan kerugian finansial pihak-pihak yang diundi. Dengan kata lain antara pihak-pihak yang diundi terdapat unsur-unsur untung-rugi, yakni jika di satu pihak ada yang mendapat keuntungan, maka di pihak lain ada yang merugi dan bahkan menderita kerusakan mental. Biasanya, keuntungan yang diraihinya jauh lebih kecil daripada kerugian yang ditimbulkannya. Undian yang

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 82.

⁴⁵ Abdul Aziz Dahlan., *op.cit.*, hlm.1869.

terdapat unsur-unsur ini dalam Al-Qur'an disebut *al-maisir* (QS Al-Baqarah: 219).

- b. Undian yang hanya menimbulkan kerugian atau kerusakan bagi dirinya sendiri, yaitu berupa kerusakan mental. Manusia menggantungkan nasib, rencana, pilihan dan aktivitasnya kepada para “pengundi nasib” atau “peramal”, sehingga akal pikirannya menjadi labil, kurang percaya diri dan berpikir tidak realistis. Undian semacam ini dalam Al-Qur'an disebut dengan *al-azlam* (QS Al-Maa'idah: 90).

Sedangkan undian yang tidak mengandung atau menimbulkan mudarat dan tidak mengakibatkan kerugian, baik bagi pihak-pihak yang diundi maupun bagi pihak pengundi sendiri para pelakunya hanya mendapatkan keuntungan di satu pihak dan pihak lain tidak mendapat apa-apa, akan tetapi tidak menderita kerugian. Yang termasuk dalam kategori ini ialah segala macam undian berhadiah dari perusahaan-perusahaan dengan motif promosi atas barang produksinya, undian untuk mendapatkan peluang tertentu (karena terbatasnya peluang tersebut) seperti undian untuk berangkat menunaikan ibadah haji dengan Cuma-cuma dan undian untuk menentukan giliran tertentu, seperti dalam arisan. Termasuk juga dalam kategori ini bentuk undian dalam kategori prioritas urutan dalam perlombaan, baik olahraga maupun kesenian.⁴⁶

⁴⁶ <http://www.adh-dhuhaa-bjacks.blogspot.com/2012/05/undian-menurut-fikih.html>. diakses Tanggal 05-06-2014.